

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**Indra Saputra Jaya**  
**NIM: 10519242015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1440 H / 2019 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alaaddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara Indra Saputra Jaya Nama, NIM: 10519242015 yang berjudul **"Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam"** telah diujikan pada Hari Kamis 16 Syawal 1440 H bertepatan dengan tanggal 20 Juni 2019 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Syawal 1440 H  
22 Juni 2019 M

**Dewan Penguji,**

Ketua	: Dr. RUSLI, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. FERDINAN, S. Pd. I., M. Pd. I	(.....)
Anggota	: Drs MUTAKALLIM, M.Pd	(.....)
Anggota	: WAHDANIYA, S. Pd. I., M. Pd. I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. RUSLI, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: MUHAMMAD ALI BAKRI, S.Sos., M. Pd	(.....)

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.**

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar



### BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal Kamis, 20 Juni 2019 M/ 16 Syawal 1440 H Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra L.4) Makassar

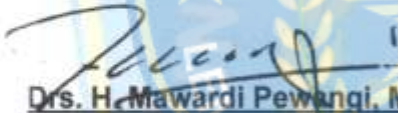
#### MEMUTUSKAN

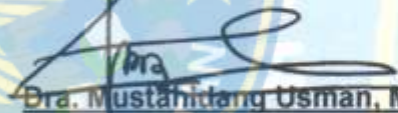
Bahwa Saudara  
Nama : Indra Saputra Jaya  
Nim : 10519242015  
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Sekretaris

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NBM : 554 612

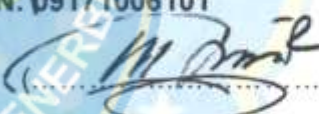
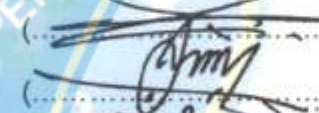
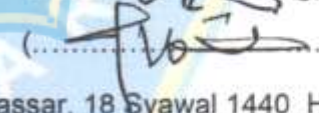
  
Dra. Mustahidang Usman, M.Si  
NIDN: 09171006101

Penguji I : Dr. RUSLI, M.Ag

Penguji II : Dr. FERDINAN, S. Pd. I, M. Pd. I

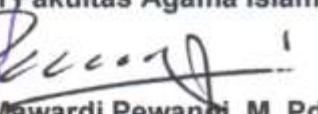
Penguji III : Drs MUTAKALLIM, M.Pd

Penguji IV : WAHDANIYA, S. Pd. I, M. Pd. I

  
  
  
Makassar, 18 Syawal 1440 H  
22 Juni 2019 M



Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.  
NBM: 554 612



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada  
Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nama : Indra Saputra Jaya

NIM :10519242015

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam


Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,


Makassar, 22 Ramadhan 1440 H  
27 Mei 2019 M

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag.  
NIDN. 0921017002

  
Muh. Ali Bekri S.Sos M.Pd.  
NIDN. 0916077601

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indra Saputra Jaya

Nim : 10519242015

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 5 Dzulqaidah 1440 H  
07 Juli 2019 M

Yang membuat pernyataan,

Indra Saputra Jaya  
NIM. 10519242015

## ABSTRAK

**Indra Saputra Jaya. 105 192 420 15. 2019. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Di bimbing oleh Muh. Rusli Mali dan Muh. Ali Bakri.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional pada anak. Untuk mengetahui cara pengembangan kecerdasan emosional pada anak menurut perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana pengembangan kecerdasan emosional anak menurut perspektif pendidikan Islam maka dari itu diperlukan banyaknya literatur yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: Pengembangan kecerdasan emosional aspek yang begitu penting bagi anak untuk itu beberapa langkah yang harus dimiliki dalam mengembangkan wilayah kecerdasan emosional, antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Cara pengembangan kecerdasan emosional pada anak itu Berdasarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial/masyarakat perlu memberikan teladan dalam bentuk memberikan suasana bermain yang merefleksikan wilayah kecerdasan emosional anak tersebut.

**Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, dan Pendidikan Islam**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah dengan tulus penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung kepada seluruh makhluk-Nya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula salam dan shalawat tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau dan kepada kaum muslimin yang senantiasa memperjuangkan risalah-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepada Kedua Orang tua tercinta dan tersayang, Ayahanda Supran dan Ibunda Akifah yang selalu mendoakan, mendukung, menasehati, mengarahkan, mengorbankan waktu, tenaga dan biaya, sehingga penulis dapat melaksanakan semua kegiatan mulai dari awal hingga akhir, mulai dari perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag. dan Muh. Ali Bakri S.Sos., selaku dosen pembimbing, yang telah mencurahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen-dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang penuh inspiratif dan pemberi motivasi.

6. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2015 Khususnya Kelas D yang penuh kisah, suka duka, canda tawa, dan senantiasa menyemangati dan pemberi hiburan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan X LKIM-PENA yang senantiasa membantu, mendukung, dan mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. serta kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam goresan ucapan terima kasih ini. penulis ucapkan terima kasih semoga semangat keilmuan dan persahabatan kita senantiasa berjalan terus. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. dan penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Makassar, 02 Juli 2019

Penulis

Indra Saputra Jaya



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II KECERDASAN EMOSIONAL</b>	
A. Pengertian Kecerdasan .....	14
B. Pengertian Emosional.....	16
C. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	20
D. Perkembangan Emosional Anak.....	23
<b>BAB III KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pendidikan Islam .....	27
B. Kecerdasan Emosi dalam Islam.....	29

C. Konsep-konsep Kecerdasan Emosional .....	31
D. Mendidik Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam.....	34

#### **BAB IV PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PAD ANAK DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM .....**

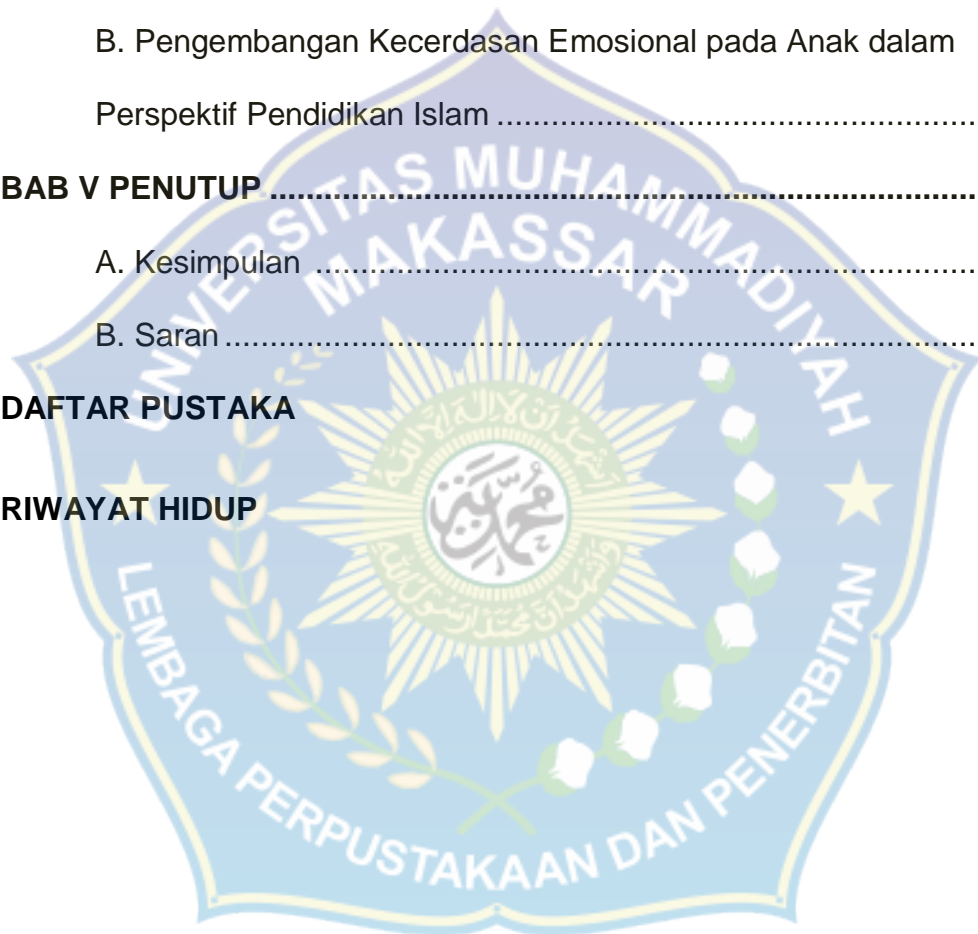
A. Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak .....	40
B. Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	57

#### **BAB V PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **RIWAYAT HIDUP**



## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap Indra Saputra Jaya Lahir di Sinjai pada tanggal 27 Februari 1997. Anak pertama dari ayahanda Supran dan Ibunda Akifah yang bertempat tinggal sekarang di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Telpon/hp 085256992991. Mulai mengikuti pendidikan formal pada tahun 2003 di SD 270 Massangkae dan lulus pada tahun 2009 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Sinjai Utara dan lulus pada tahun 2012. Kemudian dilanjutkan ke SMK Negeri 1 Sinjai Utara dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 diterima diperguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang pada akhirnya dapat menyelesaikan *study* Strata Satu (S1) di tahun 2019. Adapun prestasi yang dicapai selama di bangku kuliah yaitu: Sebagai Finalis Esai Nasional PIKIR di Universitas Muhammadiyah Makassar 2016, Finalis LKTIN *Celebes Scientific Fair Your Summit* di Universitas Halu Oleo Kendari 2017, Finalis Esai Tingkat Nasional di Universitas Pattimura Ambon 2017, Penerima Piagam Penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi dalam Ramah Tamah Wisuda ke 66 2018 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak sudah menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat serta menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan negara. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut, orangtua memiliki kewajiban khusus untuk mendidik dan memberikan perhatian kepada anaknya. Tentunya pendidikan tidak dilakukan begitu saja atau dipaksakan secara cepat kepada anak, tetapi harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran, ketekunan dan penuh keuletan. Oleh karena itu dalam keluarga harus tercermin sebagai lembaga pendidikan, walaupun dalam format sederhana, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Pendidikan luar itu sifatnya hanya sebagai bantuan dan peringanan beban saja.

Anak adalah harapan orangtua, orangtua selalu berkeinginan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dan taat beragama, sehingga berbagai usaha pendidikan dilakukan agar mencapai seperti apa yang diharapkan. Namun apa yang terjadi adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Anak-anak yang diimpikan menjadi pribadi yang shaleh ternyata berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Masa anak-anak adalah penentu masa depan. Baik atau buruknya masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan anak-anak bangsa. Oleh karena itu



mulai dari awal manusia harus mendapat perhatian dan pendidikan yang baik, yang mampu untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab berkepribadian, berbudi pekerti luhur, dan berintelektual tinggi.

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada sebuah gambaran kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Maka sang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.<sup>1</sup> Problematika awal yang sering terjadi pada masa-masa awal merupakan masa-masa kritis sehingga orang tua perlu hati-hati dalam melakukan pola pengasuhan pada anak. Sikap kebiasaan, dan pola perilaku terbentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh anak berhasil dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sampai anak bertambah tua.

Setelah anak beranjak dalam lingkungan sekitar dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya maka anak akan mendapatkan kepribadian pribadi maka dari itu orang tua harus waspada terkait Hal tersebut. Orang tua harus membuat kesibukan yang mengarah keperbaikan perilaku yang baik kepada anaknya seperti Halnya membuat program untuk anaknya secara rutin, dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat secara jasmani dan rohani. Anak harus dibiasakan dengan

---

<sup>1</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Terj. dari Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl* oleh Kuswandani, Sugiri dan Ahmad Son Haji, (Bandung:Al-Bayan, 2000), Cet. I, h. 35.

Hal-Hal yang mendorong kemajuan otak kanan dan kirinya secara seimbang, sehingga kecerdasan intelektual dapat sebanding dengan kecerdasan emosional.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional merupakan anak yang memiliki keterampilan (*skill*) diantaranya keterampilan memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Namun dalam Hal yang terjadi sekarang, kecerdasan emosional menjadi barang yang mahal dan langka. Aktualisasi kecerdasan anak dalam mengendalikan amarah dan kemampuan menyesuaikan diri serta memecahkan masalah antar pribadi masih bisa dikatakan cukup rendah. Terbukti dengan adanya survei terhadap orang tua dan guru-guru di sekolah memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di pelosok negeri, yaitu generasi sekarang, lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya seperti Halnya lebih kesepian dan pemurung, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif, dan kurang menghargai dan sopan santun.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi

frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerjasama.<sup>2</sup>

Dilihat dari ajaran Islam, anak amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil.<sup>3</sup> Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua anak kepada kHaliknya. Terdapat dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat (66) 6:

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ لِمَ تَحَرَّمَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتِ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dari keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>4</sup>

Kesadaran untuk mencerdaskan anak, tentulah dimiliki setiap orang tua yang bijak. Betapa banyaknya orang tua bekerja keras, membanting tulang, mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas. Tetapi persoalannya adalah bahwa pengorbanan dan kerja keras para orang tua yang mengharapakan anak-anaknya cerdas ini, seringkali

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.44

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, h. 160.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. ( Bandung: CV Penerbit J Art, 2014)

tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan (*know why and know how*) yang memadai tentang mencerdaskan anak itu sendiri.<sup>5</sup>

Seringkali kita menjumpai seseorang yang mengalami kegagalan bukan disebabkan kecerdasan intellegensinya yang rendah, namun cenderung karena kecerdasan emosinya yang rendah. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian terpenting dari kecerdasan yang lain.<sup>6</sup> Dalam segi emosional, manusia mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya IQ saja, akan tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan. Sungguh, intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Desmita juga berpandangan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tapi saling melengkapi dengan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti menjadi bawahan orang ber-IQ lebih

---

<sup>5</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesakan Kembali Intellegensi Umum (IQ) dan Intellegensi Emosional (IE) dengan Intellegensi Spiritual*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), cet. I. h.2.

<sup>6</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Terj. dari Emotional Intelligence oleh T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1996). Cet. I, h. 38.



rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>7</sup>

Banyak orang tua berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah tugasnya para guru dan institusi pendidikan, Sementara mereka sendiri asyik dengan profesinya sendiri. Implikasi dari pendapat ini adalah munculnya ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan moral anaknya sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, pihak pertama yang ditudingnya adalah guru dan institusi pendidikan. Pendapat seperti ini jelas keliru dan merugikan diri kita sendiri. Bagaimanapun, guru, sekolah dan institusi pendidikan lainnya, hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita. Tugas utama mencerdaskan anak, tetaplah ada pada orang tua itu sendiri.<sup>8</sup>

Beberapa hasil penelitian yang sudah ada, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua juga ikut berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosi sang anak. Dari salah satu penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa. Apabila pola asuh orang tua baik atau tinggi, maka semakin baik pula dan meningkat pula kecerdasan emosional siswa.

Terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yakni otoriter, permisif dan demokratis. Namun, idealnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis, karena dengan pola asuh demokratis anak akan mampu

---

<sup>7</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-7.h. 170.

<sup>8</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, 2000, h. 2-3.

menerapkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi terhadap prestasi.<sup>9</sup> Pola asuh demokratis juga sesuai dengan perkembangan anak pada usia ini sehingga hal tersebut mengacu pada kecerdasan emosional anak.<sup>10</sup>

Pada saat ini, dunia pendidikan sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodong, penyimpanan seksual, menyalah-gunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan itu benar-benar telah meresahkan masyarakat dan para aparat keamanan.<sup>11</sup>

Salah satu penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.<sup>12</sup> Sebagian para pendidik khususnya para guru belum sepenuhnya menerapkan dan mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh anak didiknya. Mereka hanya fokus pada pengembangan

---

<sup>9</sup> Ridhoyanti "Hidayah, Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang", UMM Scientific Journal, Vol. 4, 2013. h.133.

<sup>10</sup> Nur Dian Oktafiany, "Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Emosional Siswadi SMP Diponegoro 1 Jakarta", Jurnal PPKN UNJ Online, Vol. 1, 2013, H. 14.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 45.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*. 2003.

kognitifnya saja. PadaHal masih banyak potensi peserta didik yang apabila di ekslore lebih dalam lagi akan ditemukan potensi-potensi yang tersembunyi dari anak tersebut.

Menurut Seto Mulyadi selaku pemerhati masalah anak, melihat adanya kecenderungan anak mengalami kesulitan emosional, seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun dan lainnya. Ini semua akan sangat merugikan perkembangan anak-anak itu sendiri, meskipun mungkin mereka tampil sebagai anak-anak yang pintar.<sup>13</sup>

Dengan mengembangkan keterampilan emosi dan sosial pada anak, ia akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan melatih dan mengasah keterampilan emosi dan sosialnya, anak-anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosionalnya dalam kehidupan modern ini. Disinilah peranan pendidik dan orang tua khususnya sangat dibutuhkan dalam usaha membantu anaknya untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosinya.

Lahirnya tema penelitian ini terinspirasi dari lingkungan lingkungan sekitar, tema penelitian ini muncul dari pengalaman pribadi dan pengamatan sekilas di lingkungan keluarga, yang mana mayoritas orang tua masih berpandangan dan meyakini bahwa kecerdasan intelektual merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh dalam meraih

---

<sup>13</sup>Seto Mulyadi dalam Surya Makmur Nasution. *IQ Tinggi Bukan Jaminan Sukses Anak Dimasa depan* .( Jakarta Kompas Gramedia, 2005).

prestasi atau kesuksesan anaknya.

Oleh sebab itu, para orang tua hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektualnya dan spiritualnya saja. Padahal, yang memiliki peran penting dalam meraih kesuksesannya itu bukan saja dari IQ anak tersebut, melainkan ada faktor-faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhinya. Salah satunya adalah kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak didik. Dan juga, menurut beberapa ahli yang bergelut di bidang ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional juga bisa dididik dan dikembangkan selayaknya kecerdasan intelektual, mungkin yang berbeda hanya dalam cara mendidik dan pengembangannya saja.

Merubah paradigma berfikir orang tua dari cara mendidik anak secara klasik kepada pendidikan modern saat ini merupakan tanggung jawab kita semua sebagai generasi muda yang nantinya kelak akan menjadi orang tua juga. Karena dalam mengembangkan keterampilan emosional anak harus didukung dengan pengetahuan yang cukup bagi orang tua agar menghasilkan anak-anak yang memiliki rasa empati yang tinggi, dapat mengelola emosi negatif dan positif, mampu mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan masih banyak lagi keterampilan-keterampilan yang akan dimiliki anak tersebut.

Pada akhirnya, penelitian ini berfokus pada anak usia 6 hingga 12 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai mengenal dan memahami



emosi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Dari sini, tinggal bagaimana orang tua akan mendidik dan mengarahkan anaknya, karena orang tua lah yang sangat berpengaruh dalam pengendalian emosinya. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila yang terjadi sebaliknya, maka anak juga akan cenderung kurang stabil emosinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka tertarik untuk menganalisis permasalahan tersebut kemudian di tuangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut diatas, maka terdapat gambaran rumusan masalah yang akan dijadikan pokok kajian dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada anak?
2. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada anak menurut perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 64.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional pada anak.
2. Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional pada anak menurut perspektif pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak.
2. Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran intelektual anak semata, akan tetapi kecerdasan emosional anak juga perlu dikembangkan secara lebih maksimal.
3. Untuk memberikan masukan bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional anak menurut perspektif pendidikan Islam.
4. Untuk memperluas paradigma berfikir dan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam di dalam keluarga khususnya pada orang tua anak.
5. Diharapkan sebagai sumbangsi pemikiran dan memperkaya khazabah keilmuan, khususnya bagi para pemerhati dan pecinta keilmuan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana pengembangan kecerdasan emosional anak menurut perspektif pendidikan Islam maka dari itu diperlukan banyaknya literatur yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini di dasarkan pada pertanyaan dasar, yaitu *bagaimana*.<sup>15</sup> Metode deskriptif menurut Bugin, “Metode yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau bagaimana fenomena realitas sosial yang ada, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena yang ada”. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

---

<sup>15</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), Cet. 4.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian skripsi ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, karena penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan untuk mencari pijakan atau fondasi landasan teori, misalnya berupa jurnal, buku-buku yang relevan, majalah, naskah, surat kabar, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional menurut perspektif pendidikan islam.

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklarifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok pembahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam suatu pembahasan yang utuh.



### 3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, memilih mana yang paling penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun pembaca.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008. Cet. 4

## BAB II

### KECERDASAN EMOSIONAL

#### A. Pengertian Kecerdasan

Sebelum mendefinisikan arti dari kecerdasan emosional, alangkah baiknya melihat dulu arti kata dari kecerdasan dan emosional. Menurut Agus Efendi, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Dan kecerdasan terdiri dari tiga komponen: kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan mengkritik diri sendiri.<sup>17</sup>

John W. Santrok juga mengatakan, "*Intelligence is what you use when you don't know to do* (kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan)." Dan juga John W. Santrok mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman.<sup>18</sup>

Suharsono memaknai kecerdasan sebagai kemampuan manusia untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat.<sup>19</sup> Pada intinya, orang yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat

---

<sup>17</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

<sup>18</sup> John W. Santrok, *Perkembangan Anak Terj. Dari Child Development, Eleventh Edition* oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), Jilid 1, Edisi Kesebelas, h. 317.

<sup>19</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesis Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (EQ) dengan Intelegensi Spiritual*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), Cet. 1, h. 34.

dibandingkan usia biologisnya. Misalnya, bila Ali dapat memecahkan suatu soal matematika dengan benar dan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, maka Ali dapat dikatakan sebagai anak yang cerdas. Tetapi, bila Mansur seorang anak yang lebih muda usianya, misalnya kelas III dapat memecahkan masalah untuk kelas V dengan benar dan relatif cepat dibandingkan dengan kebanyakan anak-anak usia kelas V, maka Mansur bisa dikatakan sangat cerdas.

Intelegensi atau kecerdasan, merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Intellegensi ini diperoleh sejak lahir, dan sejak itu pula potensi Intellegensi ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Kemampuan kecerdasan (*intelligence*) dalam arti yang disebutkan terlahir bukanlah kemampuan genetis yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil pembentukan atau perkembangan yang di capai seorang individu.<sup>20</sup> Jadi kecerdasan itu bisa dididik dan dikembangkan sejak seorang individu itu lahir ke dunia. Dengan kata lain, orang tua yang memiliki kecerdasan yang tinggi belum tentu akan mewarisi kecerdasan tu kepada anaknya. Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa

---

<sup>20</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. III, h. 111.

diubah. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan hidupnya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, persoalan berkenaan dengan kecerdasan adalah berbeda dengan tinggi beratnya usia kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung. Kita tidak dapat membuka temurung kelapa seseorang untuk melihat seberapa banyak kecerdasan yang kita miliki, kita hanya dapat mengevaluasi kecerdasan secara tidak langsung dengan cara mempelajari dan membandingkan rindakan kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang-orang.<sup>22</sup>

Maka fokus kecerdasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang berkaitan dengan emosional. Dari beberapa definisi kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa arti kecerdasan itu sendiri sebagai kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif dan menggabungkan informasi yang didapat dari penyesuaian diri dengan situasi secara tepat dan efektif.

## **B. Pengertian Emosional**

Emosional berasal dari akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, di tambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan Hal mutlak dalam emosional.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> John Beck, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Pustaka Delapratas, 1994), h. 14.

<sup>22</sup> Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, 2007, h. 317.

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Terj. Dari Emotional Intelligence oleh T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. 1, h. 7.



Menurut Richard S. Lazarus yang dikutip oleh M. Darwis Hude dalam bukunya, mendefinisikan emosional sebagai berikut:

*Emotional: Differently described and explained by different psychologist, but all agree that is a complex state of the organism, involving bodily changes of a widespread character, in breathing, pulse, gland secretion, etc. And on the mental side, a state of excitement or perturbation, marked by strong feeling, and usually an impulse toward a definite form of behaviour. If the emotion is intense there is some disturbance of the intellectual functions, a measure of dissosiation, and a tendency towards action of an ungraded or protopathic character. Beyond this description anything else would mean an entrance into the controversial field.*

(Emosional: dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dsb dan, dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji. Diluar deskripsi ini Hal lain akan berarti masuk kedalam bidang yang kontareversial).<sup>24</sup>

M. Darwis Hude sendiri mengartikan emosional sebagai gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku serta diekspresikan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosional dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana

---

<sup>24</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta:Erlangga, 2006), h. 17.

hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.<sup>25</sup>

Netty Hartati mengartikan emosional sebagai suasana kesadaran individu. Emosional lebih kompak dari pada perasaan, dan emosi dapat timbul dari kombinasi beberapa perasaan. Singkatnya, perasaan merupakan bagian dari emosi. Jadi emosi dapat didefinisikan sebagai *stirred up or aroused state of the human organization* (emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia).<sup>26</sup>

Berbeda dengan Triantoro Safari mengartikan emosional sebagai bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain. Guratan ekspresi yang terlihat pada raut muka seseorang adalah bagian dari emosional. Sejak dahulu didalam kehidupan masyarakat primitif, dan didalam dunia buas binatang, guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata. Saat sekarang pada masyarakat yang serba modern, guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata.<sup>27</sup>

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu menahu terkait emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Seorang anak yang terbiasa

<sup>25</sup> M. Darwis Hude, *Emosi*. 2006. h. 18.

<sup>26</sup> Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 89-90.

<sup>27</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas bagaimana Mengelola Emosi Postif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. I, h. 16.

dididik orang tuanya untuk tidak boleh menangis, tidak boleh terlalu memakai perasaan akhirnya akan membangun kerangka berpikir bahwa perasaan, memang sesuatu yang negatif dan oleh karena itu harus dihindari. Akibatnya anak akan menjadi sangat rasional, sulit untuk memahami perasaan yang dialami orang lain.

Emosional berperan penting dalam kehidupan. Perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosional adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos.<sup>28</sup>

Banyak para ahli yang berbeda-beda pendapat dalam mengartikan emosi, karena pada saat mereka mendefinisikan arti emosional tersebut, kondisi emosional mereka juga berbeda-beda. Penulis sendiri mengartikan emosional sebagai perubahan reaksi tubuh dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan kata lain emosional merupakan suatu gejala perubahan psiko-fisiologis yang berkecenderungan dalam diri manusia yang kemudian akan diekspresikannya dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

---

<sup>28</sup> Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Bandung: Kaifa, 2000), Cet I, h. 19.

### C. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilibatkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayor dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>29</sup>

Menurutnya kualitas-kualitas itu meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, mentesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kemarahan dan sikap hormat.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain), kemampuan memahami emosi dan pengetahuan emosional (seperti, memahami peran emosi dalam hubungan pertemanan dan pernikahan), kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran (seperti, berada dalam suasana hati yang positif yang dikaitkan dengan pemikiran kreatif), serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (seperti, kemampuan mengendalikan amarah).<sup>30</sup>

Sedangkan Daniel Goleman mengartikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

---

<sup>29</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengejarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Dari *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence* oleh Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5.

<sup>30</sup> Santrock, *Perkembangan Anak*, 2007. h. 326



mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Lanjutnya, orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram, dan menimbulkan komentar, menyenangkan sekali bergaul dengannya.<sup>31</sup>

Cooper dan Sawaf dalam bukunya *Executive EQ*, yang dikutip oleh Agus Efendi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*“Emotional Intelligence is ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotion as a source of human energy, information, connection, and influence.”* (Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).<sup>32</sup>

Menurut Agus Efendi sendiri menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan

---

<sup>31</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung, Alfabeta, 2005), h. 171-172.

<sup>32</sup> AgusEfendi, *RevolusiKecerdasan Abad 21*, 2005.h. 172.



pribadi dan sosial, kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengolah dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.<sup>33</sup>

Sesuai definisi tentang Kecerdasan emosional yang disampaikan oleh Daniel Goleman, yaitu kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan cepat. Oleh sebab itu, keterampilan untuk dapat mengenali kapan anda merasakan suatu emosi dan mengidentifikasi perasaan anda serta kepekaan terhadap hadirnya perasaan dalam diri orang lain merupakan salah satu sisi dari kecerdasan emosional itu. Menyadari satu perasaan ketika perasaan itu sedang berlangsung adalah juga landasan kecerdasan emosional yang paling kita butuhkan.<sup>34</sup>

Jadi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur emosional dan dapat mengekspresikan emosi tersebut secara tepat hingga mampu menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan yang dihadapi serta mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Dan juga kecenderungan untuk bertindak serta suatu sikap yang dimiliki

<sup>33</sup> AgusEfendi, *RevolusiKecerdasan Abad 21*, 2005. h. 173.

<sup>34</sup> Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orang tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Cet. II, h. 11.

seseorang yang dapat mempengaruhi keberhasilannya, karena kecerdasan IQ tidak menjamin keberhasilan tanpa adanya kecerdasan emosional.

#### **D. Perkembangan Emosional Anak**

Pada setiap individu yang berkembang, perkembangannya meliputi semua aspek kepribadian termasuk emosinya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan emosi terpengaruh oleh budaya, sehingga membentuk pola-pola ekspresi dan pengendalian emosi. Menurut Bimo Walgito, perkembangan emosional setiap individu yang normal umumnya terdapat memiliki gejala-gejala kejiwaan atau pernyataan-pernyataan jiwa yang secara garis besarnya dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:<sup>35</sup>

1. Gejala pengenalan (kognisi) yang termasuk kegiatan psikis pengenalan/kognisi ini adalah gejala-gejala jiwa seperti pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi, fantas, berpikir, dan intellegensi.
2. Gejala jiwa perasaan (emosi), gejala jiwa ini dibagi menjadi 2 bagian: perasaan-perasaan rendah (jasmaniah) dan perasaan-perasaan luhur (ruhaniah). Perasaan-perasaan jasmaniah seperti perasaan pengindraan dan perasaan kita. Sedangkan perasaan ruhaniah, seperti perasaan keindahan, perasaan ke-Tuhan, perasaan sosial, perasaan kesulitan dan perasaan intelektual.
3. Gejala jiwa kehendak (konasi): gejala kehendak ini ada 2 macam, yaitu gejala kehendak yang indrawiah dan gejala kehendak ruhaniah.

---

<sup>35</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-II, h. 60.

Contoh dari kehendak indrawiah seperti trofisme, refleks, insting, nafsu, kebiasaan, keinginan dan kecendrungan. Semua gejala kehendak diatas tidak dipengaruhi oleh pikiran, dan gejala kehendak yang ruhaniah, yaitu kemauan.

4. Gejala campuran yang termasuk gejala pikir ini adalah minat dan perhatian, kelelahan dan sugesti.

Pembagian gejala-gejala kejiwaan seperti ini banyak dipopulerkan oleh para psikologi Eropa guna memudahkan orang dalam mempelajari gejala-gejala kejiwaan pada manusia yang normal, karena setiap individu manusia yang normal dan berbudaya dimanapun berada pada dirinya terdapat keempat jenis gejala-gejala tersebut baik gejala pengenalan, gejala perasaan (emosi), gejala kehendak, gejala-gejala campuran seperti disebutkan diatas.<sup>36</sup>

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengespresikan emosinya

---

<sup>36</sup>NettyHartati, *Islam danPsikologi*, 2004.h. 92-93.

kurang stabil dan kurang kontrol (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmati, atau bahagia).

Ketika anak menginjak usia 6 tahun, ia akan memiliki keterikatan yang baik dengan orang tuanya. Dan dalam batas-batas tertentu akan terhindar dari ketakutan dan kegoncangan. Ia akan memahami dengan baik emosi dan perasaanya, serta mampu mengungkapkannya dengan bahasa yang tepat.

Pada usia antara 7-8 tahun, kesadaran anak atas kehidupan pribadi dan *privasinya* akan bertambah. Ia akan lebih bersinggungan dengan gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula anak mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukannya.

Pada usia antara 9 hingga 10 tahun, perhatian anak pada permainan emajiner akan berkurang. Ia akan bertambah agresif dalam menekan teman-temannya. Karena ia mulai mempunyai perasaan

beralah, terkadang ia tidak membutuhkan orang lain yang menunjukkan benar atau salahnya suatu perbuatan.<sup>37</sup>

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, anak pada usia ini mulai mengetahui kapan harus mengontrol ekspresi emosi dan juga menguasai keterampilan regulasi perilaku yang memungkinkan mereka menyembunyikan emosinya dengan cara sesuai dengan aturan sosial. Pada usia ini anak juga lebih sensitif terhadap isyarat lingkungan sosial yang mengatur kepurusan dalam mengontrol emosi negatif. Secara umum, anak juga lebih banyak mengatur kemarahan dan kesedihannya kepada teman-temannya daripada orang tuanya, karena mereka mengharapkan emosi negatif dari teman-temanya, seperti ejekan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Terj. Dari *Adz-Dzaka' Al-Athifli wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muh. Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. I, h. 67.

<sup>38</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 168-169.



### BAB III

## KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” jelas menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan islam. Sebelum membahas pengertian pendidikan menurut islam itu sendiri, alangkah baiknya terlebih dahulu membahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu barulah membahas apa pendidikan menurut Islam. Pembahasan tentang apa itu pendidikan menurut Islam yang terutama didasarkan keterangan- keterangan menurut Al-Qur’an dan Al-Hadist, dan juga pendapat dari para pakar pendidikan Islam.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan definisi yang lain. Walaupun demikian, pada hakekatnya tujuan dari pendidikan islam itu sendiri adalah sama, mungkin hanya beda redaksinya saja.

Menurut Zakiah Dradjat, tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>39</sup> Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap- tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan

---

<sup>39</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. X, h. 29.

bertingkat.

Tujuan pendidikan agama menurut Mahmud Yunus ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan pada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>40</sup>

Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>41</sup> Tujuan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah

---

<sup>40</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1992), h.13.

<sup>41</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), h. 29.

adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>42</sup>

Banyak sekali konsep dan teori tujuan Pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, baik pada zaman klasik, pertengahan maupun dewasa ini. Namun dapat dipahami, bahwa beragamnya konsep dan teori tujuan pendidikan islam tersebut merupakan bukti adanya usaha dari para intelektual muslim umumnya untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang baik bagi masyarakatnya.

### **B. Kecerdasan Emosional dalam Islam**

Dalam Islam kecerdasan emosional di kenal dengan istilah kecerdasan qalbiah. Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, truktur nafsani manusia terbagi atas tiga komponen, yaitu kalbu, akal, dan nafsu. Kecerdasan qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama.<sup>43</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional di sini yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu implusif dan agresif. Kecerdasan inimengarahkan seseorang untuk bertindak secarahati- hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterimakasih ketika mendapatkenikmatan.<sup>44</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

<sup>42</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2009. h. 28.

<sup>43</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). h. 325.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007). h. 96.

sebagai sumber energi, informasi koneksi dan dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Kecerdasan emosi mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin “*hablun minan naas*”. Pusat dari EQ adalah “*qalbu*”. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Diantara Hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa.

Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>45</sup>

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, Hal-Hal yang telah disebutkan diatas itu yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu kecerdasan emosi sebenarnya akhlak dalam agama Islam dimana Hal ini telah telah

---

<sup>45</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. (Jakarta: ARGA Publishing, 2009). h. 64.

diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.<sup>46</sup>

### C. Konsep-Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat di bagi beberapa aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu:

1) Konsistensi (*istiqomah*)

ketika seorang sudah dapat menemukan sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hidupnya hendaklah bersikap istiqomah terus-menerus selalu melakukan pada Hal yang dapat mendatangkan kebaikan untuk pribadi.

2). Kerendahan hati(*tawadhu'*)

*Tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerima dari siapapun datang baik ketika suka maupun dalam keadaan marah. maksudnya janganlah memandang diri kita berada di atas semua orang. Atau menganggap semua orang membutuhkankita.

Merendah diri adalah sifat yang paling terpuji di hadapan Allah dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya. Setiap orang mencintai sifat ini sebagaimana Allah dan

---

<sup>46</sup> Ary Ginanjar A, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: ARGA, 2005),H. 279.



Rasulnya mencintainya.<sup>47</sup>

### 3. Berusaha dan berserah diri(*tawakka*)

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Imam Al-Ghazali merumuskan definisi tawakal ialah menyandarkan kepada Allah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadanya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.<sup>48</sup>

#### 4) Ketulusan (*ikhlas*), dan totalitas(*kaffah*)

kata *amiin* dalam setiap mengakhiri bacaan fatimah bermaksud semoga Tuhan mengabulkan permintaan manusia mempunyai makna menerima dengan ikhlas segala hasil yang telah dicapai, karena semua datang dari Allah Swt, jika belum merasa berhasil tidaklah menyalahkan nasib. Perlu adanya evaluasi terhadap apa yang telah diperbuat dalam diri dan visualisasi tindakan apa yang direncanakan setelah adanya evaluasi. Sikap ikhlas akan menyembuhkan dari penyakit perfeksionai, yaitu: keresahan dan kecemasan akibat dari belum

<sup>47</sup> Abu Usamah Bin Rawiyah An-Nawawi. "Tawadhu", diakses dari [dblog.re.or.id/tawadhu.htm](http://dblog.re.or.id/tawadhu.htm) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.10

<sup>48</sup> Hadi. "*Pengertian Tawakka*", diakses dari [hadingrh.multiply.com/journal/item](http://hadingrh.multiply.com/journal/item) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.40

tercapainya target yang telah ditetapkan.<sup>49</sup>

Totalitas adalah melakukan kebaikan secara keseluruhan tidak hanya menguntungkan diri sendiri akan tetapi yang dapat mendatangkan kebaikan bersama. Halnya diperintahkan oleh Tuhan ketika manusia ingin masuk Islam haruslah secara *kaffah*.

#### 5) Keseimbangan (*tawazun*) dan

Tawazun artinya keseimbangan. Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrahnya.

Sesuai fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu *Al-jasad* (jasmani), *Al-Aql* (akal) dan *Ar-Ruh* (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun.<sup>50</sup>

#### 6) Integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).

Integritas yaitu pegabungan dari beberapa kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. contohnya: dalam suatu perusahaan kalau seseorang sudah diragukan integritasnya, berarti karyawan tersebut sudah diragukan kemampuannya untuk menjalankan peraturan yang ada dan cenderung melakukan Hal Hal yang

<sup>49</sup> Hadi, *Pengertian Tawakal*. 2018

<sup>50</sup> Forumlds, "Makna dan Hakikat Tawazun", diakses dari forumlds.google pages.com. pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 19.20

merugikan perusahaan. *Ihsan* yaitu kita menyembah Allah seakan-akan kita melihatnya dan apabila kita tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah yang melihat kita.

*Ihsan* merupakan sifat tertinggi seorang muslim karena dalam keadaan apapun dan di manapun dia berada dia merasa selalu dilihat oleh Allah sehingga dia selalu takut untuk berbuat Hal yang dilarang oleh Allah.

#### **D. Mendidik Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam**

Khusus mengenai mendidik kecerdasan emosi ini, terdapat beberapa cara khas Islam yang dapat melejitkan kecerdasan emosi anak. Cara-cara tersebut adalah:

##### **1. Quraish Shihab**

Menurut Quraish Shihab untuk mendidik kecerdasan emosi anak caranya dengan menggunakan sebuah kisah, karena kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik para hamba-Nya.<sup>51</sup>

Konteks yang lebih spesifik, yakni pendidikan anak usia dini, kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi-spirit anak didik dengan cara yang memukau. Seluk beluk sebuah cerita atau kisah menghanyutkan emosi anak sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Tidak heran, jika anak bisa menitikkan air mata ketika menyimak kisah-kisah yang mengharukan atau terlalumembahagiakan.

Dengan dikisahkan berbagai peristiwa masa lampau, imajinasi

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2011

anak akan berkerja keras seolah-olah dirinya terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakannya tersebut. Proses imajinasi ini yang secara tidak langsung meningkatkan kerja pikiran, terutama dalam Hal mengingat. Oleh karena itu, metode kisah di samping dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, juga mampu melatih daya ingat dan imajinasi anak.<sup>52</sup>

## **2. Ishak W. Talibo**

Cara mendidik kecerdasan emosi menurut Ishak W. Talibo adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Karena menurut Ishak pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.<sup>53</sup>

## **3. Suyadi**

Menurut Suyadi cara mendidik kecerdasan emosi adalah mengajarkan dzikir, karena dzikir dan kecerdasan mempunyai koneksi yang kuat. Bukan hanya kecerdasan IQ semata, tetapi mencakup EQ, SQ. bahkan, kolaborasi ketiga kecerdasan tersebut akan membentuk kecerdasan baru yang disebut Abdul Munir Mulkan sebagai kecerdasan

---

<sup>52</sup> Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius. Inilah Panduannya Untuk Para Orang tua dan Guru.* (Yogyakarta: Power Books. 2009). H. 145.

<sup>53</sup> Ishak W. Talibo, *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perpektif Islam*, diakses dari Jurnal iqro. Wordpress.com, pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 19.50

makrifat (MaQ).<sup>54</sup>

Menjadi cerdas secara sempurna ( IQ, EQ, SQ dan MaQ ), ini merupakan pendaya gunaan kekuatan bawah sadar yang jauh lebih besar daripada kekuatan alam sadar. Menjadi cerdas dalam alam sadar hanya akan menggunakan akal dan pikiran serta kekuatan belajar untuk meraih ilmu pengetahuan, sementara cerdas dengan alam bawah sadar akan menggunakan imajinasi, ingatan (dzikir), dan kompetensi guna menemukan kebenaran hakiki dari ilmupengetahuan.

Untuk mengaktifkan kecerdasan bawah sadar ini, kita harus melakukan beberapa langkah untuk membangkitkan alam bawah sadar tersebut guna menggapai kecerdasan secara sempurna. Diantaranya adalah:

a. *Pray dan Play*

langkah pertama yang wajib kita lakukan adalah membangun kesadaran bahwa manusia hanya wajib belajar, tetapi tidak wajib berhasil. Seorang pelajar wajib belajar, tetapi wajib belajar pintar, dll. Antara keduanya merupakan Hal yang berbeda tetapi saling ketergantungan. Artinya, keduanya hanya bisa dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Itulah rahasia Allah bagi orang-orang yang memperhatikannya.<sup>55</sup>

b. *Istiqamah*<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir, (Interkoneksi Dzikir dan Optimis Kecerdasan Manajemen Dzikir Berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ.* (Jogjakarta: DIVA Press. 2008). h.5.

<sup>55</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir.* 2008, h. 235.

<sup>56</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir.* 2008, h. 238.



adalah berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang teguh pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walaupun dalam keadaan susah maupun senang.

c. Latihan: Napas Sabar

Sabar adalah tabah, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari keluhan kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu dan mengacaukan.

d. Meningkatkan Kecerdasan

Dengan konsep *pray* dan *play* yang dilatih dengan napas sabar diatas jiwa istiqomah, kita bisa lebih mudah untuk meningkatkan kecerdasan kita pada ranah perasaan dan intuisi yang lebih tinggi. Melalui totalitas dzikir secara sadar, secara otomatis anda berarti mengundang apa yang anda pikirkan. Sebab, dzikir anda adalah inti atau ruh segala yang anda harapkan. Manfaatnya fakta ilmiah ini.<sup>57</sup>

e. Percaya Diri

Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya masyarakat dan agamanya, yang dapat memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif.

---

<sup>57</sup>Suyadi, *Quantum Dzikir*.2008, h. 242.

#### 4. Jalaluddin Rahmat

Jalaluddin mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi, harus dilakukan Hal-Hal sebagai berikut:

- a) *Muraqabah*. Memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari.
- b) *Muhasabah*. Melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan.

*Mu'atabah* dan *Mu'aqabah*. Mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri (sebagai hakim sekaligus sebagai terdakwa).<sup>58</sup>

Berdasarkan ulasan dari beberapa ahli yang membahas konsep kecerdasan emosional dalam Islam dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji yang bersumber dari kalbu akal, yakni sikap bersahabat, kasih sayang, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, penuh perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungan sekitar.

---

<sup>58</sup>Suyadi, *Quantum Dzikir*. 2008.

**BAB IV**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK DALAM**

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak**

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mempunyai arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan berarti perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna.<sup>59</sup>

Sedangkan Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh.<sup>60</sup>

Pengembangan kecerdasan emosional haruslah dimiliki oleh Manusia sebagai makhluk Allah yang paling potensial. Terkhususnya pada anak-anak yang berada pada fase perkembangan karena memiliki kecerdasan emosional dapat membentuk anak menjadi lebih baik dan sempurna dengan sesuatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, memahami dan merasakan keinginan dan dapat mengambil hikmah sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional merupakan anak yang

---

<sup>59</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000). h. 49.

<sup>60</sup> Agus efendi, *Revolusi Kecerdasan*, 2005. h. 172

memiliki ketrampilan (*Skill*) diantaranya adalah ketrampilan memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.<sup>61</sup>

Pengembangan kecerdasan emosional merupakan salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan yaitu menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus mampu menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan dimanapun manusia itu berada. Kehidupan sosial diawali dari tingkat sosial yang terkecil, yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku atau etnis, bangsa hingga ke masyarakat dunia. Didalam QS. Luqman (3) ayat 17 di jelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الْمَوْلٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْر ۝

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk Hal-Hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Monty P.Satiadarma. *Mendidik Kecerdasan*, ( Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003). h. 33.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahan. 2014.

Berdasarkan maksud dari tafsir penjelasan ayat diatas memerintahkan untuk mendidik anak untuk memelihara dan pengembangan yang mereka alami seperti halnya kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya mengembangkan semua potensi manusia secara maksimal menuju kepribadian yang utama sesuai dengan norma Islam.

Dalam sebuah penelitian (Gohm dan Clore) menjabarkan empat sifat paten pengalaman emosional ketika sedang berada dalam suasana emosi tertentu. Dan hasilnya ternyata sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Keempat sifat laten tersebut ialah.<sup>63</sup>

- a. Kejelasan (*emotional clarity*), dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya.
- b. Intensitas (*emotional intensity*), diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya.
- c. Perhatian (*Emotional Attention*) dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai, dan menghargai emosi spesifik yang dirasakannya.
- d. Ekspresi (*Emotional Expression*), didefenisikan sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang

---

<sup>63</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. I, h.16.



dirasakannya kepada orang lain.

Aktualisasi dari kecerdasan emosional dapat membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian dalam aktualisasinya kecerdasan emosional itu juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, sehingga tingkat kecerdasan emosional antara manusia sangat bervariasi.

Sehingga dapat kita ambil benang merahnya keuntungan anak ketika memiliki kecerdasan emosional. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk mengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.

Komponen penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, yaitu:

1. Mengenali emosi diri – kesadaran diri (*knowing one's emotions-self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional

memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, maka akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif pada diri sendiri.

2. Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.
3. Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang

sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) – empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami, membaca perasaan dan emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal inimerupakan intisari dari empati.
5. Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Pengembangan kecerdasan emosional anak, sangat perlu pendidikan anak sejak usia dini yang merupakan investasi untuk menyiapkan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan ceria. Betapa pendidikan prasekolah tetapi pendidikan anak justru belum banyak mendapat dari berbagai pihak. Dari aspek pendidikan, stimulasi diri sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak termasuk kecerdasan emosional anak.

Jadi peran pendidik dan orangtua disini tidak dapat diabaikan, dalam mendidik anak menuk kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan tidak hanya melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan tetapi juga membentuk kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peranan dalam menentukan sukses tidaknya seseorang.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, di dalam lingkungan keluarga anak seharusnya mendapatkan bimbingan dan arahan atas segala potensi yang ada dalam dirinya.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Center” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi pendidik adalah orang yang telah dewasa. Karena tidak mungkin seseorang akan mampu membawa arah anak-anak ke arah kedewasaan itu, pertama-tama bukan karena anjuran-anjuran atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh pendidik, melainkan karena gambaran kedewasaan yang senantiasa dibayangkan oleh sebab pergaulan mereka dengan pendidik, orangtua mereka sendiri, setiap hari dalam lingkungan sendiri. Karena itu setiap pendidik dapat diramalkan akan mengalami kegagalan, jika orantuanya sendiri belum mencapai kedewasaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga, dimana orang tua belum dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai pendidik. Maka dari itulah sebabnya campur tangan Negara terhadap kelangsungan pendidikan anak menjadi relevan. Namun begitu, meski sudah dibantu oleh negara dengan mencapuri urusan pendidikan terhadap anak-anak, tetapi orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Demikian penyusun katakan karena adanya beberapa alasan. Di antaranya:

1. Ikatan keluarga yang merupakan ikatan perasaan antara orangtua dan anaknya tidak mungkin tergantikan.



2. Sehubungan dengan point diatas, maka tidak akan ada seorang anak yang akan menjadi normal, jika tidak ada hubungan perasaan dengan orangtuanya.

3. Proses kehidupan dalam lingkungan keluarga ialah proses hidup, hidup manusia yang didukung oleh pendidikan yang sudah menetap , adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Melihat dari beberapa uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa keluarga merupakan unsur primer dalam peranannya mendidik anak-anaknya sendiri. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana yang mawaddah waramah. Artinya sepasang suami isteri yang kedua tokohnya (ibu dan bapak) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bersentuhan dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam Hal ini orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.<sup>64</sup>

Adapun tujuan pendidikan melalui keluarga dimaksudkan untuk:<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 47.

<sup>65</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Terj. dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama* oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. IV, h. 139-144.

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. Dengan melahirkan anak-anak sholeh.
4. memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
5. menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Sementara itu, menurut Ishak bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam rangka menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Tahap asuhan antara usia 0-2 tahun

Seperti kita ketahui bahwa pada usia 0-2 tahun, seorang anak belumlah memiliki kesadaran dan daya intelektual. Sebaliknya, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Oleh karena itu, interaksi edukasi secara langsung juga tidak mungkin dapat dilakukan. Karenanya proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengazankan ditelinga kanan dan iqomah ditelinga kiri ketika baru lahir. Dalam Hal ini, Rasulullah Saw pernah bersabda yang artinya: dari hasan bin Ali ra. Dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “barang siapa lahir bayinya, maka hendaklah ia membacakan azan pada

---

<sup>66</sup> Talibo, *Membangun Kecerdasan Emosional*. h. 23-24.

telinga kanannya, dan iqomah pada telinga kirinya, niscaya ia (bayi) tidak diganggu oleh jin”.

b. Akiqah, dua kambing untuk laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Sabda Rasulullah Saw yang artinya: Diungkapkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Yazid dari ayahnya yang bersumber dari Rasulullah Saw, sesuai sabdanya “Akikah itu penyembelihannya pada hari ke tujuh atau ke empat belas atau kedua puluh satu dari anak yang dilahirkan”.

c. memberikan nama yang baik

d. membiasakan hidup bersih, suci, dan sehat.

e. Memberi ASI sesuaidengan batasan umur yang ditentukan, yaitu usia dua tahun.

f. Memberi makan dan minum yang bergizi.

## 2. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indra (usia 3-12 Tahun)

Fase ini lazim disebut fase anak-anak (al-thifl/shabi), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada fase ini anak mestilah dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pertumbuhan fisik pada fase ini berjalan wajar dan hampir sama pada semua anak. Pertumbuhan otot-otot Halus telah memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang memerlukan keserasian gerak, seperti melukis, menggambar dan melakukan gerakan shalat.

Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrinal agama,

terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan uswah al-hasanah. Ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Jika didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi). Akan tetapi, jika berlainan maka yang dibawanya adalah keraguan. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

### 3. Tahap pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun).

Fase ini lazimnya disebut fase tamyiz, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase baligh (disebut juga mukallaf) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah swt.

sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

### 4. Tahap Kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukafaah dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

### 5. Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al- umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, Negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.

#### b. Lingkungan Sekolah

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang-orang yang mampudan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>67</sup> Salah satu caranya adalah mempercayakannya kepada pihak sekolah.

Di lingkungan sekolah, anak-anak berkumpul dengan usia yang nyaris sama dan dengan taraf kemampuan pengetahuan yang hampir sederajat dan secara sekaligus akan menerima pelajaran yang sama. Maka jika di lingkungan keluarga orangtua menjadi teladan bagi anak-anaknya, maka yang paling bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan sekolah adalah para gurunya.

Dalam Hal ini, Islam memerintahkan bahwa tugas guru (sekolah) adalah tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik. Guru bahkan

---

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 53.



harus mampu menjadi teladan bagi para muridnya. Dan dalam segala mata pelajaran, seorang guru harus mampu menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam bahkan di luar sekolah pun sang guru harus mampu bertindak sebagai seorang pendidik.

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini.<sup>68</sup>

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani.
2. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan
3. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
4. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
5. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan dan kajiannya.
6. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
7. Harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai porsinyasehingga akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
8. dituntut untuk memahami psikologi anak. Psikologo perkembangan dan psikologi pendidikan.
9. Dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan.

---

<sup>68</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. h. 170-176.

#### 10. Memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

Pada dasarnya, sekolah harus merupakan sebuah lembaga pendidikan yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempunyai program pendidikan yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak(siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya.

##### c. Lingkungan Keluarga

Allah telah menjadikan masyarakat Islami sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dalam Hal ini, Allah berfirman dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>69</sup>

Oleh karena itu, dan berdasarkan dari firman Allah di atas, bahwa masyarakat ikut bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Yaitu, masyarakat hendaknya turut bersikap aktif dalam rangka menjaga fitrah

<sup>69</sup> Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit J Art, 2014).

anak dari segala macam perbuatan salah. Sedari kecil, anak jangan sampai diperlihatkan sesuatu yang secara prinsipil melanggar aturan agama. Sebab jika tidak, maka kelak ketika usia anak sudah mencapai cukup usia dewasa, tidak menutup kemungkinan ia akan berbuat Hal serupa sebagaimana yang telah dicontohkan oleh masyarakat sekelilingnya.

Lebih jauh, bahwa dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Hurlock mengemukakan bahwa aturan-aturan (kelompok bermain) memberikan pengaruh pada pandangan moral dan tingkah laku kelompoknya, kualitas perkembangan kesadaran anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang dewasa atau warga masyarakat.

Sementara itu, menurut Ishak W Talibo bahwa kualitas pribadi orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah:

1. Taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. Juga membentuk pengajian anak-anak dan membentuk Majelis Taklim.
2. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional dan spiritual maka segala belenggu yang dapat membutakan hati harus

dihilangkan lalu Menyeimbangkan dengan nilai-nilai keimanan kemudian diaplikasikan dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu lingkungan juga sangat mendukung pertumbuhan tersebut. Tidak kondusifnya satu lingkungan dapat mengakibatkan tujuan yang akan dicapai tidak berhasil dengan baik.<sup>70</sup>

Sementara itu, hingga kini pengembangan kecerdasan emosional ditengah masyarakat kita sangat kurang mendapatkan perhatian. Bahkan tidak jarang kita temui anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa permasalahan pendidikan anak adalah menjadi tanggungjawab sekolah atau keluarga saja. PadaHal, masyarakat adalah suatu institusi yang juga bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sebagian besar anak-anak menghabiskan waktunya bersama-sama dengan masyarakat disekelilingnya. Mereka setiap harinya bermain, bercengkrama, dan lain sebagainya bersama dengan tetangga-tetangganya. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk ikut mengambil peran yang, mungkin, salah satunya melalui bentuk kerjasama, baik dengan orangtua, sekolah, maupun dengan pihak lain untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Dengan demikian, sesungguhnya bukanlah Hal yang sulit untuk dilakukan dalam upaya-upaya pendidikan bagi anak-anak kepada masyarakat apabila mereka mau bekerjasama sama terutama kepada

---

<sup>70</sup> Ishak W Talibo, *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2008.

para orangtua dan pihak sekolah. Bagaimanapun, peran masyarakat terhadap pendidikan anak-anak yang utama untuk mengembangkan kecerdasan emosinya merupakan yang sangat penting.

## **B. Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak menurut Perspektif Pendidikan Islam**

Pengembangan kecerdasan emosional merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, guru, dan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial. Untuk itu dalam hal pengembangan kecerdasan emosional yaitu skil-skil kecerdasan selalu memperhatikan dan memanfaatkan untuk keberhasilan seorang anak. Hal ini ketika diterapkan dalam pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, maka pendidikan akan dapat berhasil dengan baik. Pelajaran akan mudah diterima, dan peserta didik akan mempunyai emosi yang cerdas serta mempunyai semangat untuk merealisasikan hasil pendidikan yang diperolehnya, dengan hati tenang dan tentram maka akan menghasilkan pola berfikir dan bertindak laku yang baik dan akan mengantarkan seseorang yang cerdas dalam Hal emosional dan intelektualnya.

Pengembangan kecerdasan emosional anak meliputi semua aspek kepribadian termasuk emosinya, seiring berjalannya waktu pengembangan emosional terpengaruh oleh budaya sehingga pola-pola ekspresi dan pengendalian emosional seorang anak. Untuk itu, peran orang tua sangat penting orang tua setahap demi setahap dapat merekayasa pengalaman-pengalaman yang dapat membesarkan hati



anak dan memungkinkan koreksi atas temperamen anak. Agar anak mampu mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus diajarkan memahami apa yang diharapkan dari dirinya serta dilatih untuk memahami orang lain. Perlu diberi pemahaman bahwa segala tindakannya akan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun orang lain. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, seperti meredakan marah atau kecewa, maka semakin terlatih ia dalam mengelola emosi. Selain itu, orang tua juga perlu berhati-hati karena seperti juga kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi merupakan kondisi yang netral secara normal. Jadi, hendaknya orang selalu menggunakan kompas moral dalam membimbing anaknya.

Mempersiapkan pengembangan kecerdasan emosional anak sangat penting, karena akan menentukan bagaimana anak bertumbuh kembang dengan kecerdasan emosional di tahap pengembangan berikutnya. Pada masa anak-anak, mereka banyak menghadapi berbagai permasalahan baik fisik maupun emosionalnya yang ditunjukkan lewat tingkahlaku yang dipandang bermasalah. Masalah emosional pada anak yang cukup sering terjadi adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) *Temper tantrum* tidak pada usianya
- 2) Ekspresi emosi yang tidak tepat
- 3) Kecemburuan pada sibling yang berlebihan
- 4) Sulit ditinggal orang tua untuk bekerja

---

<sup>71</sup> Saphiro, Lawrence, E. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia, 2000.

- 5) Berebut mainan
- 6) Rendahnya ketrampilan sosialisasi
- 7) Dikucilkan oleh teman-teman
- 8) Tidak peduli dengan orang lain/teman
- 9) Bunuh diri pada anak
- 10) Bullying di sekolah dan lingkungan bermain
- 11) Berkelahi di sekolah

Pengembangan kecerdasan mental dan emosional bisa dilakukan orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak. Gambaran sesuatu yang dialami anak dimasa lalunya menjadi penentu bagaimana mereka bersikap, bertingkah laku, termasuk pola tanggap emosi. Semua pengalaman emosi di masa kanak-kanak dan remaja akan menjadi penentu kecerdasannya. Tanggapan, belaian, maupun bentakan yang menyakitkan dan sebagainya akan masuk ke gudang emosi yang berpusat di otak.

Dalam perpektif pendidikan Islam yang termasuk dalam kecerdasan emosional yaitu; yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang telah disebutkan diatas itu yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Ari Ginanjar agustian, ESQ. h. 279. 2005.

Oleh karena itu kecerdasan emosional sebenarnya akhlak dalam agama islam yang telah diajarkan oleh baginda nabi Muhammad Saw seribu empat ratus tahu yang lalu. Hal tersebut selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidah yang berjudul “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan akhlak anak usia 8 – 11 tahun di MI Annuriyah Beji Depok”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan dalam pengolahan datanya menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science). Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap Perkembangan Akhlak anak. Artinya Semakin tinggi kecerdasan Emosional anak maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan Akhlak Anak.<sup>73</sup>

Beberapa faktor yang perlu dikembangkan dalam kaitanya dengan kecerdasan emosional anak yaitu :<sup>74</sup>

1. Melatih anak untuk mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan dasar dari kemampuan kecerdasan emosional. Dalam psikologi Hal tersebut dikenal dengan metamood yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri, menurut Mayer, kewaspadaan terhadap sesuatu hati atau pikiran tentang suasana hati jika tidak dilatih maka akan mudah sekali membawa seseorang ke dalam aliran emosi yang

---

<sup>73</sup>Nuraidah, “*Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan akhlak anak usia 8 – 11 tahun di MI Annuriyah Beji Depok*”, Skripsi pada Fakultas Ilm Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, tidak dipublikasikan.

<sup>74</sup>Meriyati, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Skripsi PAI IAIN Raden INTan Lampung, 2014.

dikuasai oleh emosi. Adanya kesadaran diri tidaklah menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosinya.

## 2. Melatih anak untuk mengolah emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, menjaga agar emosi yang merisaukan terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

## 3. Melatih anak memotivasi diri sendiri

Dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu : antusiasme, optimis

## 4. Melatih anak untuk mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenal emosi orang lain disebut juga empati, menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peribadi merupakan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan sehingga ia memiliki kemampuan menerima sudut pandang orang lain, peka

terhadap perasaan orang lain dan memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain.

Sehingga dapat kita uraikan Hal-Hal yang didapatkan oleh anak ketika kecerdasan emosional di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka antara lain sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Mengutarakan perasaan mereka dengan jelas dan langsung
- 2) Lebih bisa mengendalikan dorongan-dorongan dan keinginan mereka.
- 3) Tidak didominasi oleh emosi negatif seperti rasa takut, kekhawatiran, rasa bersalah, rasa malu, Kekecewaan, rasa putus asa, merasa tidak berdaya, Ketergantungan, pembohongan, Putus Asa.
- 4) Bisa menyeimbangkan perasaan dengan alasan, logika, dan kenyataan.
- 5) Percaya diri
- 6) *Independen* (mandiri)
- 7) Bisa Memotivasi diri Optimistis Mengerti perasaan orang lain
- 8) Pembelajar yang baik Lebih bertanggung jawab Mampu bertahan melawan tekanan
- 9) Mampu menyelesaikan konflik dengan baik
- 10) Memahami rasa putus asa dengan baik Tidak terlibat dalam perilaku yang merusak diri seperti narkoba, alkohol.

Berdasarkan dari beberapa referensi dari teori yang telah di bahas

---

<sup>75</sup> Meriyati, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2014.



sebelumnya masa anak adalah masa yang sangat rentan terhadap Hal-Hal negatif yang dapat mengganggu perkembangan individu. Cukup banyak masalah-masalah emosional pada anak yang menjadi keluhan orang tua, seperti temper tantrum tidak pada usianya, ekspresi emosi yang tidak tepat, kecemburuan pada sibling yang berlebihan, atau sulit ditinggal orang tua untuk bekerja. dengan demikian Kunci untuk mengatasinya adalah dengan mengenalkan anak akan perasaannya maupun ekspresi perasaannya.

Melatih anak untuk mengenali perasaannya, mengintegrasikan perasaan-perasaannya, serta memahami perasaannya akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Anak dilatih pula untuk berempati dengan orang lain sehingga mudah baginya untuk bergaul serta bersosialisasi dengan orang. Selain itu, orang tua harus menyadari bahwa ia adalah figur panutan bagi anak. Karenanya diharapkan pemahaman dan ketrampilan kecerdasan emosional sebaiknya dipahami dan dicontohkan oleh orang tua agar anak memiliki *role model* yang positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pengembangan kecerdasan emosional aspek yang begitu penting bagi anak untuk itu beberapa langkah yang harus dimiliki dalam mengembangkan wilayah kecerdasan emosional, antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Agar dari beberapa wilayah kecerdasan emosional yang dikenalkan pada anak bisa tersampaikan dengan baik, perlu juga didukung dengan kemampuan kecerdasan emosional orang tua maupun guru. Para orang tua dan guru adalah orang terdekat anak-anak, oleh karena itu mereka perlu memberikan teladan terlebih dahulu agar anak yang mempunyai potensi luar biasa bisa mempelajari keterampilan emosional dari orang-orang dewasa terdekatnya secara lebih baik.
2. Pengembangan kecerdasan emosional pada anak itu Berdasarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial/masyarakat perlu memberikan teladan dalam bentuk memberikan suasana bermain yang merefleksikan wilayah kecerdasan emosional anak

tersebut. Dengan demikian, kecerdasan emosional anak akan semakin tergali jika didukung oleh teladan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional anak menurut perspektif pendidikan Islam, maka saran yang ditujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Orang tua**

Orang tua untuk senantiasa memberikan suri tauladan yang baik di dalam keluarga agar anak lebih mudah mendapatkan gambaran nyata tentang kecerdasan emosional yang baik. Suri tauladan ini dimaksudkan pada ekspresi-ekspresi emosi dari orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

### **2. Guru**

Sama Halnya dengan orang tua, guru diharapkan untuk senantiasa memberikan suri tauladan yang baik di sekolah agar stimulus yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat berlanjut di lingkungan sekolah. Teladan oleh guru ini dimaksudkan pada ekspresi-ekspresi emosi dalam proses pembelajaran di kelas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar A, 2005. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA
- Agustian Ary Ginanjar, 2009. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: ARGA Publishing,
- Andreas Hartono, 2012. *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, hal. 11.
- Beck, Joan, 1994. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Budi yuki, 2008. “ *Pengertian dari Integritas, Loyalitas, dan tanggung Jawab*”. diakses dari budi yuki organisasi.org.
- Daradjat Zakiah, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, hal. 53.
- Daradjat Zakiah, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, hal. 29.
- Daradjat, Zakiah, 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 17.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Qur'an
- Departemen Agama RI, 2014. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J Art.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi Agus, 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Friedman. 2013. Pengertian peran Menurut Para Ahli, (<http://www.sarjanaku.com>). Diakses pada tanggal 26 Desember 2018.
- Goleman, Daniel, 1996. *Kecerdasan Emosional*, Terj. dari Emotional Intelligence oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. I,
- Gulo, W, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Cet. 4,

- Hadi. "Pengertian Tawakkal", diakses dari [hadingrh.multiply.com/journal/item](http://hadingrh.multiply.com/journal/item)
- Hafizh Muhammad Nur Abdul, 2000. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Terj. dari Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl* oleh Kuswandani, Sugiri dan Ahmad Son Haji, Bandung: Al-Bayan, Cet. I
- Hartati, Netty, 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2008. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Hude, M. Darwis, 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga,
- Mashar Riana, 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, Cet. II,
- Mubayidh Makmun, 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Terj. Dari Adz-Dzaka' Al-Athifli wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muh. Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I,
- Mujib Abdul dan Yusuf Mudzakkir, 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 325.
- Nahlawi Abdurrahman, 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Terj. dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama* oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, Cet. IV, hal. 139-144.
- Najati Muhammad Utsman, 2010. *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni* Terj. dari Al-qur'an wa 'Ilm Nafs oleh Hedi Fajar dan Abdullah, Bandung: Marja, Cet. I
- Nata Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, hal. 45. Kompas,
- Nur Dian Oktafiany, 2013. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswadi SMP Diponegoro 1 Jakarta", Jurnal PPKN UNJ Online, Vol. 1
- Nuraidah, 2013. "Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap perkembangan akhlak anak usia 8-11 tahun di MI Annuriyah Beji Depok". Skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak dipublikasikan.
- Nurul Khalidah, 2010. "Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Islam (Telaah Buku: Mengajarkan Emotional



*Intellegence pada anak karya Lawrence E. Shapiro, Ph.D.), Skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.*

Ramayulis, 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Ridhoyanti Hidayah, 2013. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang”, UMM Scientific Journal

Roqib Moh, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, , hal. 29.

Roqib, Moh, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Sabri, M. Alisuf, 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, 2009. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1.

Santrock, Jhon. W, 2007. *Perkembangan Anak* Terj. dari *Child Development, Eleventh Edition* oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, Jilid 1.

Segal, Jeanne, 2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Kaifa, Cet. 1,

Shapiro, 1997. *Lawrence E. Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak*, Terj. Dari *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intellegence* oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.

Shihab Quraish, 2011. *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati

Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, Cet. 4,

Suharsono, 2000. *Mencerdaskan Anak: Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual*. Jakarta: Inisiasi Press, Cet. I,

Suyadi, 2008. *Quantum Dzikir, Interkoneksi Dzikir dan Optimis Kecerdasan Manajemen Dzikir Berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ*. Jogjakarta: DIVA Press.

Suyadi, 2009. *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius. Inilah Panduannya Untuk Para Orangtua dan Guru*. Yogyakarta: Power Books.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2011. Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK), Jakarta: Rajawali Pers, hal. 64.

Tafsir Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 7, hal. 160.

Talibo, Ishak W. 2008 . *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 'IQRA' 25 Volume 5

Yunus Mahmud, 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hida Karya Agung, hal. 13.

